

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah sarana untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan laba rugi adalah unsur laporan Keuangan yang memberikan informasi penting mengenai jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Informasi laba menjadi dasar bagi pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan. Informasi laba merupakan indikator mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi hal yang penting bagi mereka yang memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba yang dipublikasikan dapat direspons, hal ini menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Jika informasi laba mengandung informasi yang dapat dipercaya maka investor akan bereaksi atas pengumuman laba tersebut. Ini menunjukkan bahwa informasi laba tersebut mempunyai kualitas. Kualitas laba mengindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon pasar. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya ERC, sebaliknya jika ERC rendah ini berarti reaksi pasar lemah terhadap informasi laba juga rendah.

Laba merupakan bagian informasi dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian bagi pengguna informasi laporan keuangan. Informasi tentang laba dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Informasi laba juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja. Laba yang berkualitas adalah informasi laba

yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dalam sudut pandang investor jika memanfaatkan informasi laba sebagai dasar dalam keputusan berinvestasi, ini menunjukkan kualitas laba tersebut. Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba dalam penelitian ini diprosikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan dengan kekuatanresponsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba.

Kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kualitas laba. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memprediksi laba dan arus kas masa depan. Laba yang memiliki kualitas tersebut akan mendapatkan respon yang baik dari investor. Respon pasar dapat dilihat dari return saham. Kekuatan hubungan antara kualitas laba dan return saham (respon pasar) dapat diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Dhian, (2012) kualitas laba merupakan informasi yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai kenyataan, jika informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan mengakibatkan kualitas laba perusahaan rendah, sehingga dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan

investasi. Kualitas laba adalah laba didalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Ilmu ekonomi mengenal suatu keadaan atau kondisi yang dinamakan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain yang juga terlibat dalam proses transaksi tersebut. Setiap produsen pasti mengetahui lebih banyak atau memiliki informasi lebih baik tentang kualitas produknya dibanding konsumen.

Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Selain itu, Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya

keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya (*profitabilitas*) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang. Menurut Irawati (2012) struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar *asset* perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi dapat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, tetapi utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko kebangkrutan. *Leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan mengutamakan membayar utang daripada pembayaran deviden.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Apakah asimetri informasi, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Mengetahui asimetri informasi, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **A. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pengaruh asimetri informasi, profitabilitas dan *leverage* terhadap kualitas laba.

##### **B. Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademis yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai penambahan informasi.

## **1.5 Batasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
2. Variabel independen asimetri informasi menggunakan pengukuran SPREADit =  $(askit - bidit) / [(askit + bidit) / 2] \times 100$ , *leverage* menggunakan pengukuran DAR dan profitabilitas menggunakan pengukuran ROA.
3. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba menggunakan pengukuran *Earnings Response Coefficient*.

### **1.5.2. Originalitas**

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Karolus Timotius Lumban Gaol (2014) dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kualitas Akrua, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan pada tahun sebelumnya adalah 2010– 2011 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2017 – 2019.
2. Pengukuran *leverage* pada penelitian sebelumnya menggunakan DER sedangkan penelitian ini menggunakan DAR

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan keterkaitan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen) atau yang disebut dengan hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan tersebut sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang termasuk didalamnya pendelegasian kewenangan pembuatan keputusan kepada agen (Belkaoui, 2001). Dalam teori keagenan terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pemilik dan manajemen memiliki kepentingannya masing masing (*selfinterest behaviour*), serta pemilik dan manajemen adalah rasional, sehingga mereka akan berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing.

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak

berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

### **2.1.2. Kualitas Laba**

Menurut Bandi (2009) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin, 2008). Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan *profitabilitas* operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Laba merupakan gambaran dari hasil kinerja perusahaan dalam suatu pencapaian yang didapat, mengingat tujuan utama pada saat mendirikan dan menjalankan suatu perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Pertiwi et al,2017). Kualitas laba juga merupakan indikator untuk mengukur kualitas informasi keuangan perusahaan, kualitas informasi keuangan

yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Lestari & Cahyati, 2017).

Dechow *et al*, (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu: kategori pertama, sifat laba (*properties of earnings*) meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua, respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*) meliputi: *earnings response coefficient* (ERC). Dan kategori ketiga, indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*) meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restate ments*), dan ketidak efisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies repor ted under the Sarbanes Oxley Act*).

Dalam penelitian ini proksi yang paling tepat yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah *earnings response coefficient* (ERC). Karena penelitian ini mencoba melihat kualitas laba dari sudut pandang respon investor terhadap laba yang dipublikasikan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon (reaksi) yang bervariasi. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of res-ponse*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*, menunjukkan kualitas *earnings* yang tinggi pula (Scott, 2000).

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

$$B_i = \text{Earnings Response Coefficient (ERC)}$$

Menentukan ERC dengan cara:

$$R_{it} = B_0 + B_i \frac{\text{EPS}}{P_{it-1}}$$

Ketetapan :

$R_{it}$  = *Market adjusted return* saham perusahaan i selama periode t

$P_{it-1}$  = Harga saham pada perusahaan i pada awal periode

$B_0$  = Konstanta

$B_i$  = Respon pasar selama periode t terhadap informasi laba untuk periode yang berakhir pada waktu t (ERC).

EPS = *Earning Per Share* perusahaan I selama periode t

Kualitas laba tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (*principal*) menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (*agen*), akibatnya manajemen memiliki informasi yang lebih luas dari pada pemilik. Hal semacam ini mengakibatkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laba akan menjadi rendah jika hal semacam ini terjadi pada perusahaan. Suatu laba juga dapat diragukan kualitasnya apabila tidak dilaporkan sesuai fakta yang terjadi.

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009).

### **2.1.3. Asimetri informasi**

Ilmu ekonomi mengenal suatu keadaan atau kondisi yang dinamakan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain yang juga terlibat dalam proses transaksi tersebut. Setiap produsen pasti mengetahui lebih banyak atau memiliki informasi lebih baik tentang kualitas produknya dibanding konsumen. Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal. Principal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Pengukuran asimetri informasi seringkali diproksi dengan ukuran likuiditas. Likuiditas suatu pasar mempunyai berbagai definisi dan interpretasi. Pengertian

likuiditas adalah kemampuan untuk melakukan transaksi tanpa mengeluarkan biaya yang signifikan. Ada 3 komponen yang terdapat di dalam likuiditas yaitu kerapatan (*tightness*), kedalaman (*depth*), dan resiliensi (*resiliency*) Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah. Bid-ask spread mempunyai tiga komponen biaya yang berasal dari (1) pemilikan saham (*inventory holding*), (2) pemrosesan saham (*order processing*) dan asimetri informasi. Biaya kepemilikan menunjukkan *tradeoff* antara memiliki terlalu banyak saham dan terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan saham akan menimbulkan *opportunity cost*.

$$SPREAD = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\left(\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}\right)} \times 100\%$$

Keterangan

$SPREAD_{it}$  = *relative bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

$Ask_{it}$  = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

$bid_{it}$  = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

#### 2.1.4. *Leverage*

Menurut Brigham dan Houston (2001), *Leverage* keuangan (*financial Leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Menurut (Marsela & Maryono, 2017) *Leverage* merupakan alat ukur dari struktur modal. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tak tertagihnya suatu utang perusahaan. Sedangkan

menurut (Wati & Putra, 2017) *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang membandingkan atau menggambarkan hubungan total hutang perusahaan dengan modal maupun asset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya ada dua jenis *Leverage*, yaitu *Leverage operasi (operating Leverage)* dan *Leverage keuangan (financial Leverage)*, yang dimaksud *Leverage* dalam penelitian ini adalah *Leverage* keuangan (*financial Leverage*). *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

*Leverage* merupakan alat ukur struktur modal, digunakan untuk melihat risiko tidak terbayarnya hutang suatu perusahaan melalui perbandingan dan hubungan antara total hutang dengan total modal maupun total aset perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tak tertagihnya suatu utang perusahaan (Luciana dan Ikka, 2007). Besarnya *leverage* menunjukkan tingkat hutang perusahaan yang tinggi dibandingkan modalnya, sehingga para investor tidak akan merespon informasi laba yang mengandung nilai *leverage* tinggi. Dengan demikian, terjadi hubungan negatif antara *leverage* dengan kualitas laba. Semakin tinggi struktur modal (*leverage*), maka semakin rendah kualitas laba, begitu pun sebaliknya.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Debt} \times 100\%}{\text{Asset}}$$

Keterangan:

*debt* = Total hutang perusahaan

*Asset* = Jumlah aktiva perusahaan

### 2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, laba, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2008:304). Brigham & Houston (2006) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan biasa diindikasikan oleh *earnings* (laba).

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan asset yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Ratio laba terhadap nilai buku ekuitas yang tinggi merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasi saat ini. Sehingga laba lebih penting sebagai penentu ekuitas (Puspitasari, 2019). Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan



tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

*Profitabilitas* diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Lev,1989) dalam Melati (2013). Apabila *profitabilitas* ini dihubungkan dengan ERC maka dapat dikatakan bahwa jika *profitabilitas* perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

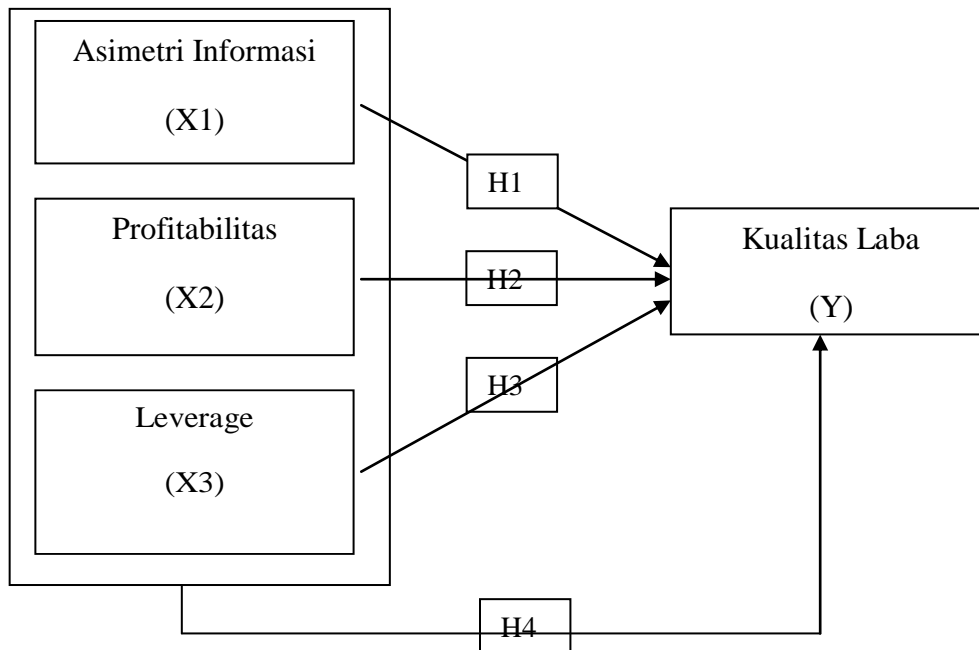
$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total aset}}$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Karolus Timotius Lumban Gaol (2014)	pengaruh asimetri, informasi, <i>leverage</i> , kualitas akrua, dan profitabilitas terhadap kualitas laba.	(1) asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (2) <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba, (3) kualitas akrua berpengaruh terhadap kualitas laba (4) profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.
2	Suriani Ginting (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas & Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

			<p>signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai <i>Adjusted R Square</i> (<i>Adjusted R2</i>) dalam penelitian ini sebesar 0,024 hal ini berarti 2,4% variasi Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.</p>
3	<p>Keshia Anjelica dan Albertus Fani Prasetyawan (2014)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. sedangkan dua variabel independen lainnya yaitu komite audit dan informasi asimetri tidak berpengaruh terhadap kualitaslaba. Hal ini terlihat pada nilai R Square yang hanya 42,5% artinya masih ada menjadi 57,5% yang dapat dimasukkan dalam penelitian selanjutnya.</p>

### 2.3. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya oleh peneliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Diduga asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

H2: Diduga profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

H3: Diduga *leverage* berpengaruh terhadap kualitas labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

H4: Diduga asimetri informasi, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

#### **3.3. Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini berjumlah 28 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ADES	PT Akasha wira International Tbk
2.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk

4.	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	PT Budi Starch Sweetener Tbk
6.	CAMP	PT Campina Ice Cream Indusrty Tbk
7.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
9.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10.	FOOD	PT Sentra Food IndonesiaTbk
11.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri JayaTbk
12.	HOKI	PT Buyung Poetra SembadaTbk
13.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
16.	KEJU	PT Mulia Boga RayaTbk
17.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
18.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
19.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
20.	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industry Tbk
21.	PCAR	PT Prima Cakrawala AbadiTbk
22.	PSDN	PT Prashida Aneka NiagaTbk
23.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
24.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
25.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
26.	STTP	PT Siantar Top Tbk
27.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
28.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk

### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian unit populasi yang menjadi objek penelitian untuk memperkirakan karakteristik suatu populasi (Racmat, 2017). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling. Purpose sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2017).Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelian ini adalah :

**Tabel 3.1**  
**Penentuan Jumlah Sampel**

NO	KRITERIA SAMPEL	JUMLAH
1.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2019 .	28
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.	24
3.	Perusahaan menyampaikan data secara lengkap serta memiliki variabel yang diperlukan untuk penelitian selama periode pengamatan tahun 2017-2019.	24
4.	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar pengukuran mata uang sama.	24
5	Perusahaan dengan laba yang positif atau tidak mengalami kerugian selama 2017-2019	19
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>19</b>

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel**

No	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
1	ADES	√	√	√	√	√
2	AISA	√	×	×	×	×
3	ALTO	√	√	√	√	√
4	BTEK	√	√	√	√	×
5	BUDI	√	√	√	√	√
6	CAMP	√	√	√	√	√

7	CEKA	√	√	√	√	√
8	CLEO	√	√	√	√	√
9	DLTA	√	√	√	√	√
10	FOOD	√	√	√	√	√
11	GOOD	√	√	√	√	√
12	HOKI	√	√	√	√	√
13	ICBP	√	√	√	√	√
14	IIKP	√	√	√	√	√
15	INDF	√	√	√	√	√
16	KEJU	√	×	×	×	×
17	MGNA	√	√	√	√	√
18	MLBI	√	√	√	√	×
19	MYOR	√	×	×	×	×
20	PANI	√	√	√	√	×
21	PCAR	√	√	√	√	×
22	PSDN	√	√	√	√	×
23	ROTI	√	√	√	√	√
24	SKBM	√	×	×	×	×
25	SKLT	√	√	√	√	√
26	STTP	√	√	√	√	√
27	TBLA	√	√	√	√	√
28	ULTJ	√	√	√	√	√

Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 19 perusahaan.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

#### 3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia ( [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ).



### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

### 3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat/output/ kriteria/konsekuensi) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas laba. kualitas laba menggunakan pengukuran *Earnings Response Coefficient*.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

$$B_i = \text{Earnings Response Coefficient (ERC)}$$

Menentukan ERC dengan cara:

$$R_{it} = B_0 + B_i \frac{EPS}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$$R_{it} = \text{Market adjusted return saham perusahaan } i \text{ selama periode } t$$

- $P_{it-1}$  = Harga saham pada perusahaan i pada awal periode
- $B_0$  = Konstanta
- $B_i$  = Respon pasar selama periode t terhadap informasi laba untuk periode yang berakhir pada waktu t (ERC).
- EPS = *Earning Per Share* perusahaan I selama periode t

### 3.6.2. Variabel Independen ( Variabel Bebas )

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Pengukuran variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Asimetri Informasi (X1)

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread* yang dioperasionalisasi sebagai berikut :

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / [ (ask_{it} + bid_{it}) / 2 ] \times 100\%$$

Keterangan

$SPREAD_{it}$  = *relative bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

$Ask_{it}$  = harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

$bid_{it}$  = harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

#### b. Leverage (X2)

Leverage Merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Leverage

memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan mengutamakan membayar utang daripada pembayaran deviden.

$$DAR = \frac{Debt \times 100\%}{Asset}$$

Keterangan:

*debt* = Total hutang perusahaan

*Asset* = Jumlah aktiva perusahaan

### c. Profitabilitas (X3)

Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Assets (ROA)* yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total assets.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total aset}}$$

## 3.7. Teknik Analisis Data

### 1.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

## **1.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dapat dilakukan agar model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil yang representatif.

### **1.7.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dapat dilihat dalam normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Gozali, 2014).

### **1.7.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1–10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2014).

### **1.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada

tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik–titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik–titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja, penyebaran titik–titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik–titik data tidak bepola (Sujarweni, 2014).

### 1.7.3 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara komisararis independen, komite audit dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis (Sujarweni, 2014).

secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

X1 = Komisararis Independen

X2 = Komite Audit

X3 = Kualitas Audit

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

e = Error Term

#### **1.7.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai  $R^2$  yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

#### **1.7.5 Uji F**

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Dimana F-hitung dan F-tabel dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan  $< 0.05$   $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan  $\geq 0,05$   $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 1.7.6 Uji T

Uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen.  $T_{hitung}$  diketahui dengan menggunakan *Software* SPSS 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-2)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika  $Sig < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka ada pengaruh antara variabel  $x$  terhadap variabel  $y$ .
2. Jika  $Sig \geq 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh antara variabel  $x$  terhadap variabel  $y$ .